

BAB IV

ANALISIS HADIS-HADIS DALAM KITAB IRSYAD AL-IKHWAN

A. Takhrij al-Hadis

Langkah untuk menemukan redaksi hadis yang lengkap beserta dengan sanad hadis tersebut, maka dilakukan penelusuran menggunakan kitab *mu'jam mufahros lii al-fazh al-hadis an-Nabawi* dengan memakai lafazh pada matan hadis tersebut.

Matan Hadis

مَنْ أَكَلَ ثُومًا أَوْ بَصَلًا فَلْيَعْتَزِلْنَا

Penulis melakukan penelusuran terhadap hadis ini dengan menggunakan lafzh أَكَلَ, setelah dilakukan penelusuran, maka ditemukan hadis ini diberbagai kitab antara lain ialah:¹

1. Shahih al-Bukahri: Kitab *Adzan* Bab ke 16
2. Shahih Muslim: Kitab *I'tihom* hadis ke 24
3. Sunan at-Tirmizdi: Kitab *Ath'imah* Bab ke 27
4. Sunan Abi Daud: Kitab *Ath'imah* Bab ke 4

Matan Hadis

فَرَأَى شَجَرَةً فَهَزَى رَأْسَهُ. فَقُلْتُ، يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ هَزَيْتَ رَأْسَكَ؟ فَقَالَ، يَا نَاسَ فِي آخِرِ
الزَّمانِ يَشْرَبُونَ مِنْ أَوْراقِ هَذِهِ الشَّجَرَةِ وَيُصَلُّونَ بِهَا وَهُمْ سُكْرَى أَوْلَيْكَ بَرِيئُونَ مِنِّي وَاللَّهِ بَرِيءٌ
مِنْهُمْ.

Artinya: "Bahwasanya Hudzaifah berkata, aku telah keluar bersama Rasulullah SAW. Beliau melihat pohon kemudian menggelengkan kepalanya. Aku lantas bertanya, "Wahai Rasulullah, kenapa engkau menggelengkan

¹ A.J Wensicnk, *Mu'jam Mufahros Lii al-Fazh al-Hadis an-Nabawi*, Juz 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981) h.

Musnadnya.

1) Hadis Riwayat Imam Bukhari

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَفِيرٍ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ زَعَمَ عَطَاءٌ أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ زَعَمَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَكَلَ ثُومًا أَوْ بَصَلًا فَلْيَعْتَزِلْنَا أَوْ قَالَ فَلْيَعْتَزِلْ مَسْجِدَنَا وَلْيَقْعُدْ فِي بَيْتِهِ وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى بِقَدْرِ فِيهِ خَضِرَاتٌ مِنْ بُقُولٍ فَوَجَدَ لَهَا رِيحًا فَسَأَلَ فَأُخْبِرَ بِمَا فِيهَا مِنَ الْبُقُولِ فَقَالَ قَرَّبُوهَا إِلَيَّ بَعْضُ أَصْحَابِهِ كَانَ مَعَهُ فَلَمَّا رَأَاهُ كَرِهَ أَكْلَهَا قَالَ كُلْ فَإِنِّي أَنَا جِي مَنْ لَا تُنَاجِي وَقَالَ أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ ابْنِ وَهْبٍ أَتَى بِبَدْرٍ وَقَالَ ابْنُ وَهْبٍ يَعْنِي طَبَقًا فِيهِ خَضِرَاتٌ وَلَمْ يَذْكَرِ اللَّيْثُ وَأَبُو صَفْوَانَ عَنْ يُونُسَ قِصَّةَ الْقَدْرِ فَلَا أَذْرِي هُوَ مِنْ قَوْلِ الرَّهْرِيِّ أَوْ فِي الْحَدِيثِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Ufair berkata: telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb dari Yunus dari Ibnu Syihab bahwa 'Atha menyakini bahwa Jabir bin 'Abdullah meyakini bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Barangsiapa memakan bawang putih atau bawang merah hendaklah dia menjauhi kami." Atau beliau mengatakan: "Hendaklah dia menjauhi masjid kami dan hendaklah dia duduk berdiam di rumahnya." Dan bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah diberikan periuk yang di dalamnya berisi sayuran seperti kol. Kemudian beliau mencium aroma sesuatu, lalu beliau menanyakannya dan beliau pun diberi kabar tentang bau tersebut. Maka beliau bersabda: "Sodorkanlah!" yakni kepada para sahabat yang bersamanya. Ketika beliau melihat mereka enggan memakannya, beliau pun bersabda: "Makanlah! Sesungguhnya aku berbicara dengan orang yang bukan engkau ajak bicara". Ahmad bin Shalih menyebutkan dari Ibnu Wahab : "Saat perang badar beliau diberi." Ibnu Wahab menyebutkan: "Yakni mangkuk berisi sayuran." Namun Al Laits dan Abu Shafwan dari Yunus tidak menyebutkan perihal mangkuk tersebut, dan aku tidak tahu ucapan tadi perkataan Az Zuhri atau memang redaksi hadits begitu³.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا أَبُو صَفْوَانَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي عَطَاءٌ أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا زَعَمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَكَلَ ثُومًا أَوْ بَصَلًا فَلْيَعْتَزِلْنَا أَوْ لِيَعْتَزِلْ مَسْجِدَنَا

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Shafwan Abdullah bin Sa'id berkata: telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Ibnu Syihab ia berkata: telah menceritakan kepadaku Atha bahwa Jabir bin Abdullah radliallahu 'anhuma menyakini dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Barangsiapa makan bawang merah atau bawang putih ,hendaklah ia menjauhi kami, atau beliau mengatakan, "Hendaklah ia menjauhi tempat shalatkami".

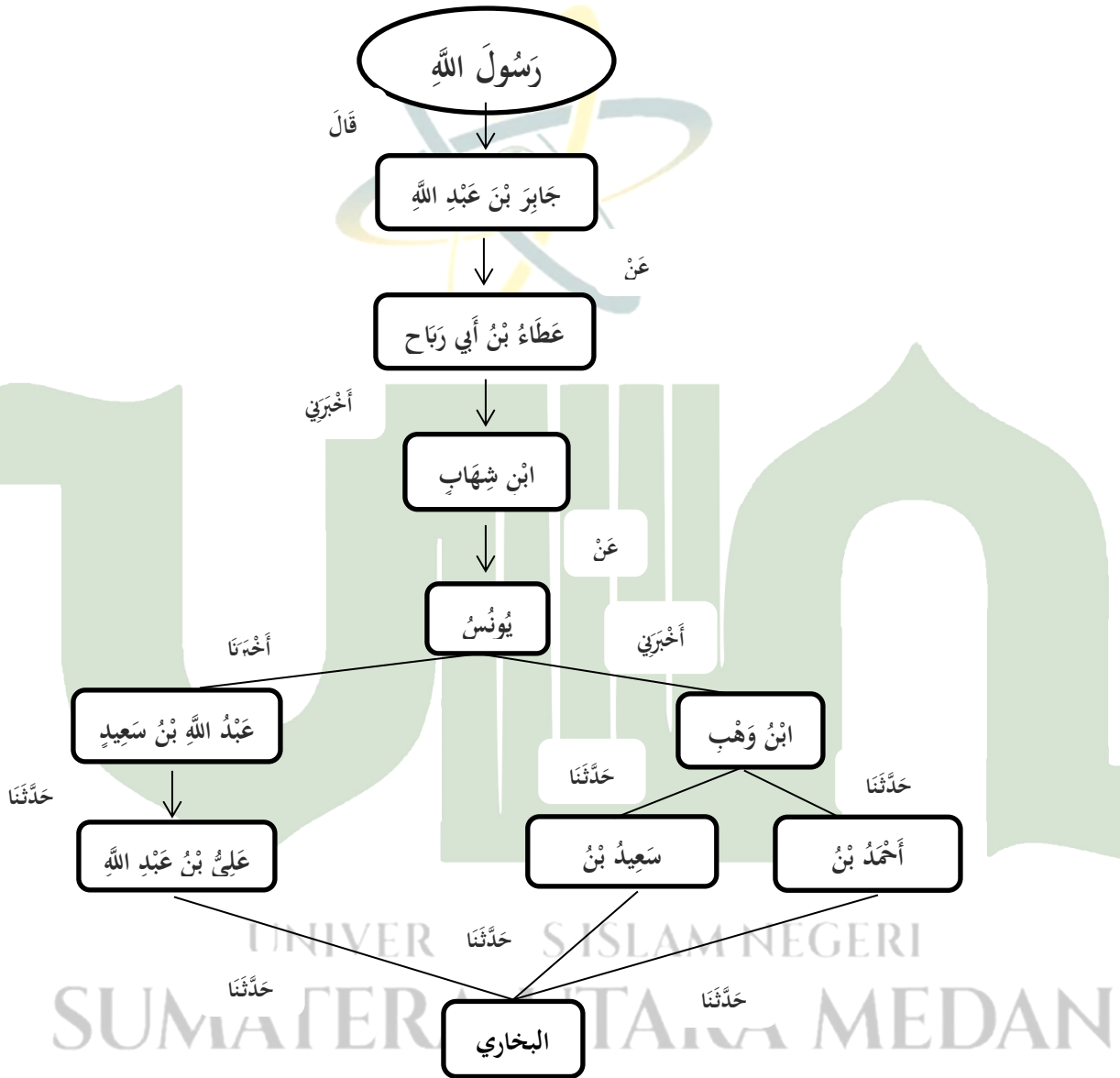
حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ أَخْبَرَنِي عَطَاءُ بْنُ أَبِي رَبَاحٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَكَلَ ثُومًا أَوْ بَصَلًا فَلْيَعْتَزِلْنَا أَوْ لِيَعْتَزِلْ مَسْجِدَنَا وَلْيَقْعُدْ فِي بَيْتِهِ وَإِنَّهُ أَتَى بَدْرًا قَالَ ابْنُ وَهْبٍ يَعْنِي طَبَقًا فِيهِ خَضِرَاتٌ مِنْ بُقُولٍ فَوَجَدَ لَهَا رِيحًا فَسَأَلَ عَنْهَا فَأُخِرَ بِمَا فِيهَا مِنَ الْبُقُولِ فَقَالَ قَرَّبُوهَا فَقَرَّبُوهَا إِلَى بَعْضِ أَصْحَابِهِ كَانَ مَعَهُ فَلَمَّا رَأَاهُ كَرِهَ أَكْلَهَا قَالَ كُلْ فَإِنِّي أَنَا حِي مَنْ لَا تُنَاجِي وَقَالَ ابْنُ عُفَيْرٍ عَنْ ابْنِ وَهْبٍ بِقَدْرِ فِيهِ خَضِرَاتٌ وَلَمْ يَذْكُرِ اللَّيْثُ وَأَبُو صَفْوَانَ عَنْ يُونُسَ قِصَّةَ الْقَدْرِ فَلَا أَدْرِي هُوَ مِنْ قَوْلِ الزُّهْرِيِّ أَوْ فِي الْحَدِيثِ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Shalih telah menceritakan kepada kami Ibn Wahb telah menceritakan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab telah menceritakan kepadaku' Atha bin Abu Rabah dari Jabir bin Abdullah berkata: "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa makan bawang merah atau bawang putih, hendaklah menyingkir dari kami -- atau dengan redaksi 'agar dia menyingkiri -masjid kami, dan duduklah di rumahnya." Pernah dalam perang badar beliau diberi hidangan yang berisi sayur-mayur, berupa kubis, dan beliau temukan mempunyai bau. Maka Nabi menanyakan perihal sayuran itu, dan dikabarkan bahwa sayuran itu diantaranya ada kubis. Beliau lantas bersabda: "Coba tolong dekatkan!" Lantas mereka pun mendekatkannya kepada beberapa sahabatnya yang ikut bersama beliau. Tatkala beliau melihatnya, beliau merasa risih memakannya dan bersabda: "Saya menjauhi santapan yang kalian tidak menjauhinya." Sedang Ibnu Ufair dari Ibnu Wahb berkata dengan redaksi 'didatangkan kepada beliau periuk berisi kubis', dan Al Laits dan Abu Shafwan tidak menyebutkan dari Yunus

tentang kisah periuk, maka aku tidak tahu apakah itu ucapan Azzuhri atau termasuk bagian hadis".

Dalam hadis riwayat al-Bukhari penulis akan membuat skema sanad gabungan

Skema Sanad Gabungan Riwayat Imam Al-Bukhari



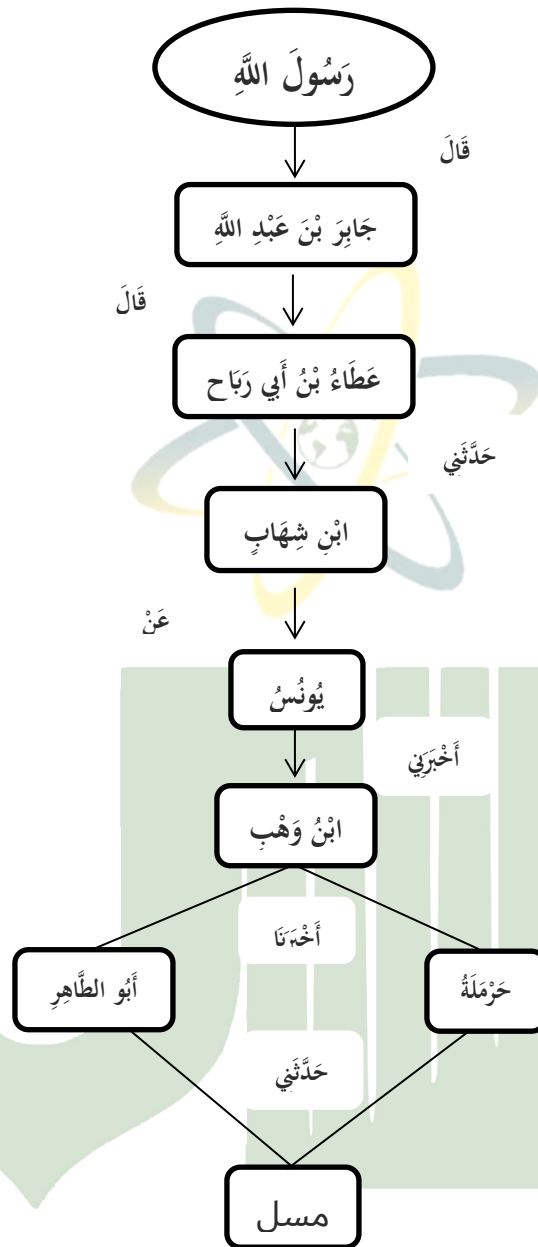
2) Hadis Riwayat Imam Muslim

و حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَحَرَمَلَةُ قَالَا أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي عَطَاءُ بْنُ أَبِي رَبَاحٍ أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ وَفِي رِوَايَةٍ حَرَمَلَةُ وَزَعَمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَكَلَ ثُومًا أَوْ بَصَلًا فَلْيَعْتَزِلْنَا أَوْ لِيَعْتَزِلْ مَسْجِدَنَا وَلِيَتَّقِدْ فِي بَيْتِهِ وَإِنَّهُ أُتِيَ بِقَدْرٍ فِيهِ خَضِرَاتٌ مِنْ بُقُولٍ فَوَجَدَ لَهَا رِيحًا فَسَأَلَ فَأُخْبِرَ بِمَا فِيهَا مِنْ الْبُقُولِ فَقَالَ قَرَّبْتُهَا إِلَى بَعْضِ أَصْحَابِهِ فَلَمَّا رَأَاهُ كَرِهَ أَكْلَهَا قَالَ كُلْ فَإِنِّي أَنَا جِي مَنْ لَا تُنَاجِي

Artinya: “Dan telah menceritakan kepadaku Abu ath-Thahir dan Harmalah keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dia berkata: telah menceritakan kepadaku 'Atha' bin Abi Rabah bahwa Jabir bin Abdullah berkata: dan dalam riwayat Harmalah, "Dan dia mengklaim bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Barangsiapa yang makan bawangputih atau bawang merah, maka hendaklah dia memisahkan diri dari kami atau memisahkan diri dari masjid kami, dan hendaklah dia duduk di rumahnya, dan beliau pernah dibawakan satu keranjang berisi sayur mayur berupa bawang merah, lalu beliau mendapatkan ia mempunyai bau, lalu beliau bertanya, maka beliau diberitahu sebab di dalamnya berisi bawang merah. Maka beliau bersabda, 'Dekatkanlah ia kepada sebagian pemiliknya. Ketika beliau melihatnya, maka beliau membenci untuk memakannya. Beliau bersabda, 'Makanlah, karena aku membisiki malaikat yang mana kamu tidak membisikinya".'"

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Skema sanad riwayat Imam Muslim



Para pengaji Hadis tentu tidak luput dari dua nama ini: Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim. Keduanya merupakan penyusun kitab hadis yang sering dirujuk, karena hadis-hadis yang dimuat oleh keduanya dipandang sebagai sumber mumpuni.

Ulama Hadis pada masa Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim maupun setelahnya bersepakat bahwa kumpulan Hadis yang dimuat dalam kitab *Shahih Al-*

Bukhari dan Shahih Muslim, yang jamak disebut *Shahihain*, adalah kitab yang lebih utama dibanding kitab Hadis lain. Dua kitab ini dinilai sebagai kitab Hadis yang menetapkan syarat-syarat kesahihan Hadis yang ketat.

Maka oleh itu penulis tidak lagi memaparkan penelitian terhadap *sanad* Hadis pada riwayat Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim.

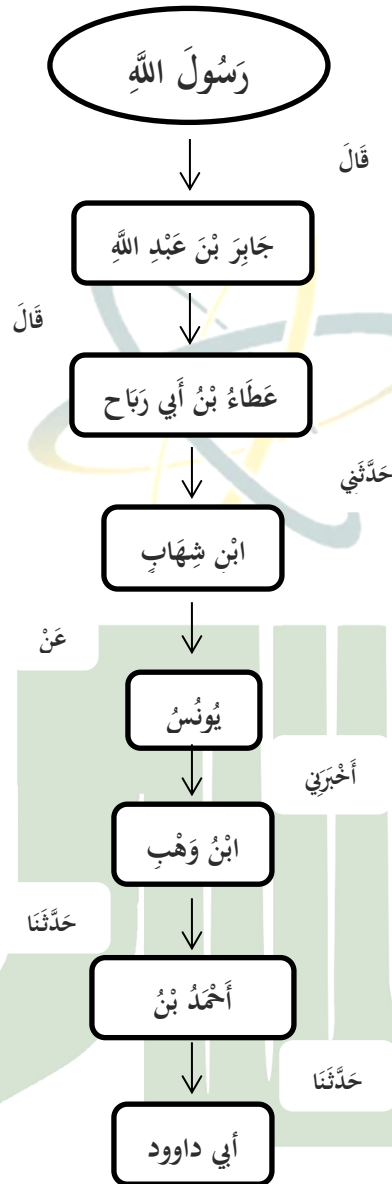
3) Hadis Riwayat Imam Abu Daud

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ حَدَّثَنِي عَطَاءُ بْنُ أَبِي رِيَّاحٍ أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَكَلَ ثُومًا أَوْ بَصَلًا فَلْيَعْتَزِلْنَا أَوْ لِيَعْتَزِلْ مَسْجِدَنَا وَلِيَقْعُدْ فِي بَيْتِهِ وَإِنَّهُ أُتِيَ بِبَدْرٍ فِيهِ خَضِرَاتٌ مِنَ الْبُقُولِ فَوَجَدَ لَهَا رِيحًا فَسَأَلَ فَأُخْبِرَ بِمَا فِيهَا مِنَ الْبُقُولِ فَقَالَ قَرَّبُوهَا إِلَيَّ بَعْضُ أَصْحَابِهِ كَانَ مَعَهُ فَلَمَّا رَأَاهُ كَرِهَ أَكْلَهَا قَالَ كُلْ فَإِنِّي أَنَا جِي مَنْ لَا تُنَاجِي قَالَ أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ بِبَدْرٍ فَسَرَّهُ ابْنُ وَهْبٍ طَبَّقُ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Shalih telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab telah menceritakan kepadaku' Atha bin Abu Rabah bahwa Jabir bin Abdullah berkata: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Barangsiapa makan bawang putih dan bawang merah, maka hendaknya ia menjauhi masjid kami dan duduk di rumahnya." Beliau pernah diberi nampan berisi sayur-sayuran hijau. Kemudian beliau mencium bau sesuatu, ketika beliau menanyakan perihal bau tersebut, maka beliau pun diberitahu tentang bau tersebut. Kemudian beliau bersabda: "Dekatkan!" yaitu kepada sebagian sahabat yang bersamanya! Kemudian ketika beliau melihat mereka enggan makan, beliau pun bersabda: "Makanlah, sesungguhnya aku bermunajat kepada Dzat yang engkau tidak bermunajat kepada-Nya".

Ahmad bin Shalih berkata: Badr ditafsirkan Ibnu Wahb dengan nampan.

Skema Sanad Riwayat Imam Abu Daud



Dalam penelitian *sanad* ini, penulis memulai dari periwayat terakhir atau *mukhorrij*, yaitu Imam Abu Daud lalu di ikuti oleh periwayat-periwayat selanjutnya hingga pada periwayat terakhir.

1. Imam Abu Daud

a. Nama lengkapnya *Sulaiman bin Ash bin Ishaq bin Basyir bin Syidad*

bin 'Amru (Abu Daud As-Sijastany). 202 H-275 H.

b. Guru dan muridnya di bidang periwayatan Hadis: Ibrahim bin

Bassyar, Ibrahim bin Hasan, Ibrahim bin Khalid, Ibrahim bin Muhammad At-Taimy Al-Qoodi, **Ahmad bin Shalih al-Mishri**,⁴ Ahmad bin 'Abdullah bin Yunus al-Yarbuu'i, Abu Thohir Ahmad bin 'Amru bin Sarh bin Mishri. Muridnya antara lain adalah: At-Tirmizdi, Ibrahim bin Hamdan bin Yunus Al-Aquuli, Abu Thyyib Ahmad bin Ibrahim 'Abdurrahman ibn AL-asyany, Abu Hamid Ahmad bin Ja'far, Abu bakr Ahmad Bin Salman, Abu Sa'id Ahmad bin Muhammad, Hasan bin Idris alAnshori.⁵

c. Pernyataan kritikus hadis pada dirinya: Ibnu Hajar al-Asqollani

menilai beliau *Tsiqoh*, Adz-Dzahabi menilai *Hafizh*, An-Nasaa'i menilai *Tsiqoh*.⁶

Dari pernyataan ulama kritikus Hadis di atas, tidak ada mereka yang melontarkan celaan terhadap Imam Abu Daud, pujian yang diberikan kepadanya merupakan pujian yang menunjukkan bahwa Abu Daud adalah perawi yang memiliki kualitas pribadi dan kemampuan intelektual yang tidak diragukan.

Dengan demikian, pernyataan yang mengatakan bahwa dia menerima Hadis di atas dari Ahmad bin Shalih dengan metode *al-Sama'* (dengan lambang *haddatsna*) dapat dipercaya kebenarannya. Itu berarti pula

⁴ Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal Fii Asmaa, ar-Rijal*, juz 11, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 356

⁵ Al-Mizzy, *Tahzib al-Kamal Fii Asmaa, ar-Rijal*, juz 11, h. 360

⁶ Ibnu Hajar al-Asqollani, *Tahzib at-Tahzib*, juz 4, (Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995)

sanad antara Abu Daud dan Ahmad bin Shalih dalam keadaan *muttashil* (bersambung).

2. Ahmad bin Shalih

a. Nama lengkapnya: *Ahmad bin Shalih Al-Mishri Abu Ja'far Al-Hafizh Al-Ma'ruuf*.⁷ (170 H-240 H)⁸

b. Guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis; Ibrahim bin al-Hajjaj, Ismail bin Abu Uwais, Haromi bin 'Umaroh bin Abi Hafshoh Al-Bashri, 'Abdullah bin Wahhab bin Muslim,⁹ 'Abdurrazaq bin Hammam, Affan bin Muslim As-Shoffar Al-Bashri.

Muridnya antara lain adalah: Al-Bukhari, **Abu Daud**, Ibrahim bin 'Amru bin Tsaur Al-Zuufi.

c. Penilaian ulama kritikus hadis terhadapnya: Ibnu Hajar menilai Ahmad bin Shalih sebagai perawi yang *tsiqoh hafizh*, Al-Ijli menilai *tsiqoh*¹⁰, Adz-Dzahabi meuturkan bahwa Ahmad bin Shahili ialah Salah satu orang yang ahli Ilmu, Abu Hatim menilai *tsiqoh*.¹¹

Dari pernyataan ulama kritikus Hadis di atas, tidak ada mereka yang melontarkan celaan terhadap Ahmad bin Shalih, pujian yang diberikan kepadanya merupakan pujian yang menunjukkan bahwa Ahmad bin Shalih adalah perawi yang memiliki kualitas pribadi dan kemampuan intelektual yang tidak diragukan. Dengan demikian, pernyataan yang mengatakan bahwa dia

⁷ Al-Mizzy, *Tahzib al-Kamal Fii Asmaa, ar-Rijal*, juz 1, h. 340

⁸ Al-Mizzy, *Tahzib al-Kamal Fii Asmaa, ar-Rijal*, juz 1, h. 354

⁹ Al-Mizzy, *Tahzib al-Kamal Fii Asmaa, ar-Rijal*, juz 1, h. 341

¹⁰ Al-Mizzy, *Tahzib al-Kamal Fii Asmaa, ar-Rijal*, juz 1, h. 344

¹¹ Al-Mizzy, *Tahzib al-Kamal Fii Asmaa, ar-Rijal*, juz 1, h. 345

menerima hadis di atas dari Abdullah bin Wahab bin Muslim dengan metode *Al-Sama'* (dengan lambang *haddatsna*) dapat dipercaya kebenarannya. Itu berarti pula sanad antara Ahmad bin Shalih dan 'Abdullah bin Wahab bin Muslim dalam keadaan *muttashil* (bersambung).

3. 'Abdullah bin Wahb

a. Nama lengkapnya: 'Abdullah bin Wahb bin Muslim bin Syihab

beliau lahir pada tahun 125 H dan wafat pada tahun 197 H.

b. Murid dan gurunya di bidang periwayatan Hadis Ibrahim bin

Sa'adaz-Zuhri, **Yunuz bin Yazid**. Diantara muridnya adalah: Ibrahim bin Munzdir Al-hizamy, Ahmad bin Sa'id Al-Hamdani, **Ahmad bin Shalih Al-Mishri**, Ahmad bin Isa Al-Mishri.¹²

c. Penilaian ulama kritikus Hadis terhadapnya: Yahya bin Ma'in menilai *tsiqoh*, Abu Hatim dan Ibnu Hibban menuturkan bahwa 'Abdul wahb *hafiz wa ahl Al-Hujjah*,¹³

Dari pernyataan ulama kritikus Hadis di atas, tidak ada mereka yang melontarkan celaan terhadap 'Abdullah bin wahb, pujian yang diberikan kepadanya merupakan pujian yang menunjukkan bahwa Ahmad bin Shalih adalah perawi yang memiliki kualitas pribadi dan kemampuan intelektual yang tidak diragukan. Dengan demikian, pernyataan yang mengatakan bahwa dia menerima Hadis di atas dari Yunus bin Yazid, Itu berarti pula *sanad* antara 'Abdullah bin Wahab bin Muslim dari Yunus bin Yazid dalam keadaan *muttashil*

¹² Al-Mizzy, *Tahzib al-Kamal Fii Asmaa, ar-Rijal*, juz 16, h. 279-280

¹³ Ibnu Hibban, *As-Tsiqoot*, juz 8, h. 346

(bersambung).

4. Yunus

a. Nama lengkapnya: *Yunus bin Yazid bin Abi an-Najjad*¹⁴. Imam al Bukahri, Al-Mufaddal bin Gahassan Al-Ghallabi, Abu Hatim dan Ibnu Hibban mengatakan bahwa Yunus bin Yazid wafata pada tahun 159 H.

b. Guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis: Ibrahim bin Abi ‘Albah, Hakim bin Suwaid Ar-Romly, Ikrimah Maula Ibnu ‘Abbas, **Muhammad bin Muslim bin Syihab**, Nafi’ Maula Ibnu Umar, Hisyam bin ‘Urwah.

Murid-muridnya diantaranya adalah; Abu Dhomroh Anas bin Iyadh Ayub bin Suwaid, Buhlul bin Rosyid, Hashoh bin Umar ad-Damsiqi, **‘Abdullah bin Wahb**,¹⁵ Utsman bin ‘Umar bin Faris.

b. Penilaian ulama kritikus hadis terhadapnya: Al-Ijli menilai beliau *tsiqoh*, An-Nasaa’i menilai *tsiqoh*, Yahya bin Ma’in menilai *tsiqoh*¹⁶, Ibnu Hibban menuliskan nama perawi Yunus bin Yazid dalam kitab *Ats-Tsiqoot*. Yusuf ibn Kharosi menilai *Shoduuq*.

Dari pernyataan ulama kritikus Hadis di atas, tidak ada mereka yang melontarkan celaan terhadap Yunus, pujian yang diberikan kepadanya merupakan pujian yang menunjukkan bahwa ia adalah perawi yang memiliki kualitas pribadi dan kemampuan intelektual yang tidak diragukan. Dengan demikian, pernyataan yang mengatakan bahwa dia menerima Hadis di atas dari

¹⁴ Al-Mizzy, *Tahzib al-Kamal Fii Asmaa, ar-Rijal*, juz 32, h. 551, lihat *Thabaqot Ibn as-Sa’id* juz 7, h. 520.

¹⁵ Al-Mizzy, *Tahzib al-Kamal Fii Asmaa, ar-Rijal*, juz 32, h. 552-553

¹⁶ Al-Mizzy, *Tahzib al-Kamal Fii Asmaa, ar-Rijal*, juz 32, h. 555

Yunus dengan lafazh ‘*an*, dapat diterima jika perawi tidak pernah melakukan *tadlis*, melihat dari komentar para kritikus Hadis kepada Yunus tidak ada yang melontarkan celaan dan tuduhan ia pernah melakukan *tadlis* saat meriwayatkan Hadis. Maka oleh itu periwayatan Hadis beliau dipercaya kebenarannya. Itu berarti pula sanad antara Yunus dan ‘Muhammad bin Muslim bin Syihab dalam keadaan *muttashil* (bersambung).

5. Muhammad bin Muslim

- a. Nama lengkapnya: Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin ‘Abdullah bin Syihab.¹⁷ Yahya bin Bukair mengatakan Muhammad bin Muslim lahir pada tahun 56 H dan Dhamroh berpendapat ia wafat pada tahun 123 H.
- b. Gurunya: Utsman bin Ishaq bin Khorosyah, ‘Urwah bin Zabir, **‘Atho bin Abi Rabbah**. Diantara muridnya adalah: Yusuf bin Ya’qub, **Yunus bin Yazid**, Abu Uwais Al-Madni, Abu Ayyub.¹⁸
- c. Penilaian ulama: Yahya bin Ma’in *tsiqoh*, Ibnu Hajar *Faqih Hafizh mutqin*.

Dari pernyataan ulama kritikus Hadis di atas, tidak ada mereka yang melontarkan celaan terhadap Muhammad bin Muslim, pujian yang diberikan kepadanya merupakan pujian yang menunjukkan bahwa ia adalah perawi yang memiliki kualitas pribadi dan kemampuan intelektual yang tidak diragukan. Dengan demikian, pernyataan yang mengatakan bahwa dia menerima Hadis di atas dari Yunus dengan lafazh ‘*an*, dapat diterima jika perawi tidak pernah

¹⁷ Al-Mizzy, juz 26, h. 419

¹⁸ Al-Mizzy, juz 26, h. 423-440

melakukan *tadlis*, melihat dari komentar para kritikus Hadis kepada Yunus tidak ada yang melontarkan celaan dan tuduhan ia pernah melakukan *tadlis* saat meriwayatkan Hadis. Maka oleh itu periwayatan hadis beliau dipercaya kebenarannya. Itu berarti pula *sanad* antara ‘Muhammad bin Muslim bin Syihab dan ‘Atha bin Rabbah dalam keadaan *muttashil* (bersambung).

6. Atha.

- a. Nama lengkapnya: ‘Atha bin Abi Rabbah Aslam. Menurut Ahmad bin Yunus ‘Atha lahir pada tahun 27 H. Wafat 114 H.
- b. Gurunya: Usamah bin Zaid bin Harist, **Jabir bin ‘Abdullah**, Habib bin Abi Tsabit, Jabir bin ‘Umair Al-Anshori. Adapun murid beliau diantaranya adalah: Muhammad bin Juhadah Al-Kufi, Muhammad bin Sa’id At-Thoo’ifii, Muhammad bin ‘Abdirrahman bin Abi Laili, Muhammad bin ‘Ubaidillah Al-Arzami, **Muhammad bin Muslim bin Syihab**.¹⁹
- c. Komentar Ulama: Yahya bin Ma’in *tsiqoh*, Ibnu Sa’ad *tsiqoh*, Abu Zur’ah *tsiqoh*, Ibnu Hibban memasukkan nama Muhammad bin Ismail dalam kitabnya As-Tsiqot.

Dari pernyataan ulama kritikus Hadis di atas, tidak ada mereka yang melontarkan celaan terhadap ‘Atha bin Abi Rabbah, pujian yang diberikan kepadanya merupakan pujian yang menunjukkan bahwa ia adalah perawi yang memiliki kualitas pribadi dan kemampuan intelektual yang tidak diragukan. Maka oleh itu periwayatan hadis beliau dipercaya kebenarannya. Itu berarti pula *sanad* antara ‘Atha bin Rabbah dan Jabir bin ‘Abdillah dalam keadaan *muttashil* (bersambung).

¹⁹ Al-Mizzy, juz 20, h 70-75

6. Jabir Bin ‘Abdillah

- a. Nama lengkapnya: Jabir bin ‘Abdillah bin Haram bin Tsa’labah.
- b. Gurunya: **Rasulullah Saw.**, Khalid bin Walid, Thalhah bin ‘Ubaid, Abdullah bin Anas, ‘Ali bin Abi Thalib. Adapun Muridnya antara lain adalah: ‘Urwah bin Ruwaim, ‘Atho bin Yasyar, ‘Urwah bin ‘Iyadh, **‘Atho bin Abi Rabbah.**²⁰

Karena beliau termasuk golongan sahabat, maka tidak diragukan lagi ke-tsiqohan dan ke-*Dhabitannya*. Dan dilihat dari pertemuan beliau dengan Rasulullah SAW. maka sanadnya adalah *muttashil* (bersambung).

Dalam pembagian hadis redaksi pertama ini, dimana Hadis ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dalam *Shahihnya*,serta Imam Abu Daud dalam *Sunannya*, dan Imam Ahmad bin Hanbal dalam *Musnadnya*. Maka dapat diambil kesimpulan atau Natijah untuk mempermudah mengetahui kualitas hadis, adapun natijah dari hadis diatas adalah

NATIJAH

1. Kualitas Hadis

Setelah dilakukan penelusuran, perawi dalam hadis ini adalah perawi yang *tsiqah*, adil, dan dhabit, Diriwayatkan oleh banyak *perawi*. jumlah *perawayat* lebih dari empat, Dalam hal ini, hadis dengan sanad yang demikian dapat diterima sebagai hujjah dan dikatakan sebagai hadis dengan sanad yang *mutawatir*.

2. Kuantitas Sanad

Dari hadis yang telah dipaparkan pada skema diatas, hadis ini memiliki *sanad*, diriwayatkan oleh *rawi* yang *adil dabit*, hingga akhir *sanadnya*, serta tidak ada kejanggalan dan *illatnya*, Tidak adanya *syaz* yaitu informasi yang dibawanya

²⁰ Al-Mizzy, juz 4, h 444-.446

tidak bertentangan dengan informasi dari Hadis yang lebih *sahih* yang diriwayatkan oleh periwayat yang lebih berkualitas. Dalam hal ini maka kualitas hadis dapat dikategorikan sebagai hadis yang **shahih**

3. Bentuk Penyandaran

Karena hadis diatas disandarkan langsung kepada Nabi, dan hadis yang demikian disebut dengan **Hadis marfu'**.

4. Bentuk Ketersambungan Sanad

Setelah dilakukan penelusuran hubungan perwayatan, terbukti bahwa antar perawi satu dengan perawi lainnya pernah hidup semasa serta memiliki hubungan guru dan murid, maka sanad hadis diatas dikatakan **Muttashil**.

➤ Hadis kedua

Hadis Riwayat Imam At-Tirmizdi

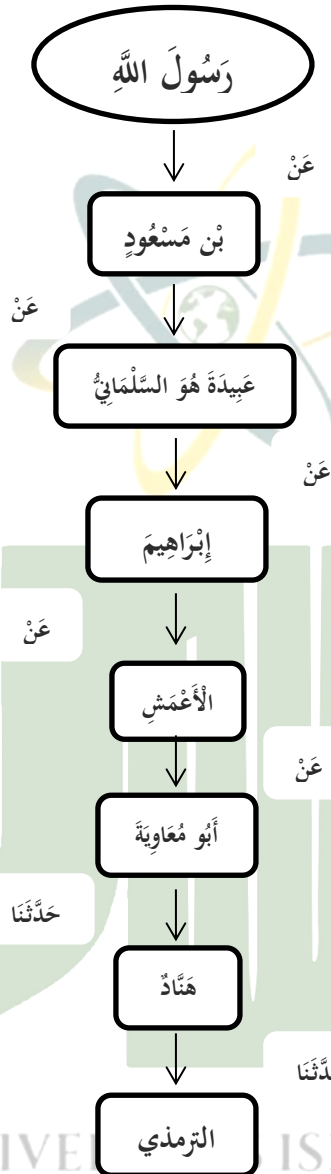
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي
ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ ثُمَّ يَأْتِي قَوْمٌ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ تَسْبِقُ أَيْمَانُهُمْ شَهَادَاتِهِمْ أَوْ
شَهَادَاتِهِمْ أَيْمَانُهُمْ وَفِي الْبَابِ عَنْ عُمَرَ وَعِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ وَبُرَيْدَةَ قَالَ أَبُو عِيسَى
وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

"menceritakan kepada kami Hannad telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Ibrahim dari 'Abidah yaitu As Salmani dari Abdullah bin Mas'ud dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Sebaik-baik manusia ialah generasiku kemudian generasi setelahnya kemudian generasi setelahnya kemudian setelah itu datang suatu kaum yang meremehkan sumpah dan persaksian, terkadang mereka bersumpah sebelum bersaksi dan terkadang mereka bersaksi sebelum bersumpah". Dan dalam bab

SUMATERA UTARA MEDAN

ini, ada juga riwayat dari Umar dan Imran bin Hushain serta Buraidah. Abu Isa berkata: "Hadits ini adalah hadits hasan shahih".

Skema Sanad



Dalam penelitian *sanad* ini, penulis memulai dari periwayat terakhir atau *mukhorrij*, yaitu Imam Abu Daud lalu di ikuti oleh periwayat-periwayat selanjutnya hingga pada periwayat terakhir.

1. At-Tirmidzi

- a. Nama lengkap: Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin ad Dahak, nama kunyahnya adalah Abu Isa, Beliau lahir pada tahun 209 H di daerah Tirmidz sehingga nama tersebut melekat pada namanya,
- b. Gurunya: Qutaibah bin Sa'id, Ishaq bin Rahuyah, Muhammad bin 'Amr, Muhammad bin Basyar, **Hannad bin as-Syari**.
- c. Muridnya: Abu Bakr Muhammad bin Ismai'il al-Samarqandi, Abu Hamid 'Abdullah bin Daud al-Marwazi, Ahmad bin Yusuf al-Nafasi, Ahmad bin Hamduyah.
- d. Penilaian Ulama: Menurut Ibnu Hibban Tirmizdi adalah *tsiqoh*.²¹

Dari pendapat-pendapat ulama di atas, dapat disimpulkan bahwa At-Tirmidzi adalah perawi yang *tsiqoh*, dan lafzh periwayatan antara guru dan murid yaitu At-tirmidzi dan Hannad bin as-Syari adalah *haddtasana*. Meninjau dari tahun wafat dan lahir antara Tirmizdi dan Hannad, maka dipastikan keduanya pernah hidup dalam satu zaman (*mu'asaroh*). Maka oleh itu sanad antara At-tirmidzi dan Hannad adalah *muttashil* (bersambung).

2. Hannad

- a. Nama lengkapnya: Hannad bin al-Syari bin Mush'ab²² Lahir pada tahun 152 H dan wafat pada tahun 243 H.
- b. Guru dan Muridnya: Yunus bin Bukair As-Syaibani, Abi Bakr bin Ayyas, Abi Kholid Al-Ahmar, **Abu Mu'awiyah ad-Dhorir**.²³Diantaramuridnya adalah: Al-Bukahri, Ahmad bin Manshur Ar-Romaadi, Baqi binMakhlad

²¹ Al-Mizzy, juz 17, h. 340

²² Al-Mizzy, juz 30, h. 311

²³ Al-Mizzy, juz 30, h. 312

Al-Andulisi, **At-Tirmizdi**.

c. Penilaian Ulama: Abu Hatim menilai *Shaduuq*, An-Nasaa'i menilai *tsiqoh*, Ibnu Hibban menuliskan nama beliau dalam kitab as-Tsiqoot.²⁴Hannad meriwayatkan hadis dari gurunya Muhammad bin Khazim, dengan

menggunakan shigoh *haddastana*. Jika ditinjau dari penilaian para ulama kritikus hadis kepada Hannad tidak ditemukan celaan terhadap beliau. Ditinjau dari segi tahun lahir dan wafat antara Hannad dan gurunya Abu Muawiyah Muhammad bin Khazim maka dipastikan mereka pernah *mu'asaroh*. Oleh karena itu dapat disimpulkan sanad antara Hannad dan Abu Mu'awiyah adalah *muttashil* (bersambung).

3. Abu Mu'awiyah

- a. Nama lengkap: Abu Mu'awiyah Muhammad bin Khaazim Ad Dharir.²⁵ Lahir tahun 113 H dan wafat pada tahun 190 H.
- b. Guru dan Muridnya: Daud bin Abi Hind, Sa'Id bin Sa'id al Anshaari, Sa'id bin Thorif al-Iskaafi, **Sulaiman al-A'masy**, Suhail ibn Abi Shalih. Dan diantara muridnya adalah: Musaddad bin Musarhad, Harun bin Ishaq Al-Hamdani, Abu Walid Hisyam bin Abdul Malik At-Thoyaalisi, **Hannad bin As-Syari**.²⁶
- c. Komentar Ulama: Al-Ijli menilai *Tsiqoh*, An-Nasaa'i menilai *tsiqoh*, Ibnu Khiros menilai *Shaduuq*, sebgian mengatakan bahwa Abu Mu'awiyah

²⁴ Al-Mizzy, juz 30, h. 312-313, lihat *As-Tsiqot Ibnu Hibban*, juz 9, h. 246

²⁵ Al-Mizzy, juz 34, h. 303

²⁶ Al-Mizzy, juz 25, h. 124-127

Al-A'masy tertuduh sebagai golongan Murji'ah.²⁷ Ibnu Hibban menyebutkan beliau dalam kitabnya As-Tsiqot,

Abu Mu'awiyah meriwayatkan hadis dari gurunya Sulaiman bin Mihron dengan menggunakan *shigoh 'an*. Jika ditinjau dari penilaian para ulama kritikus Hadis kepada Abu Mu'awiyah tidak ditemukan celaan terhadap beliau dan tidak pernah melakukan *tadlis*. Ditinjau dari segi tahun lahir dan wafat antara Abu Mu'awiyah dan gurunya Sulaiman bin Mihron maka dipastikan mereka pernah *mu'asaroh*. Oleh karena itu dapat disimpulkan *sanad* antara Abu Mu'awiyah dan Sulaiman bin Mihron adalah *muttashil* (bersambung).

4. Al-A'masyi

- a. Nama lengkapnya: Sulaiman bin Mihran al-Asadi al-Kaahili Maula Abu Muhammad al-Kufi al-'Amasyi.²⁸
- b. Guru dan Muridnya: Ibrahim at-Taimi, **Ibrahim bin Yazid**, Ismail bin Abi khalid, Ismail bin Abi Roja. Di antara muridnya adalah 'Abdullah bin Murrah, Abdurrahman bin Ziyadh, Jabin bin Nuh Al-Himmani, Abu Muslim Qoo'id Al-A'masy, **Abu Mu'awiyah al-Dharir**.²⁹
- c. Komentar ulama: 'Ali ibn al-Madini menilai *Hafiz ala al-Ilm*, Al-Ijli *Tsiqoh tsabitan fi al-Hadis*³⁰, Ibnu Hibban menuliskan dalam As-Tsiqot, An-Nasa'i menilai *tsiqoh tsabat*.

²⁷ Al-Mizzy, juz 25, h. 132

²⁸ Al-Mizzy, juz 12, h. 76

²⁹ Al-Mizzy, juz 12, h. 77-83

³⁰ Al-Mizzy, juz 12, h. 87

Dari pernyataan ulama kritikus Hadis di atas, tidak ada mereka yang melontarkan celaan terhadap Sulaiman bin Mihron, pujian yang diberikan kepadanya merupakan pujian yang menunjukkan bahwa ia adalah perawi yang memiliki kualitas pribadi dan kemampuan intelektual yang tidak diragukan. Dengan demikian, pernyataan yang mengatakan bahwa dia menerima hadis di atas dari Ibrahim bin Yazid dengan lafazh ‘an, dapat diterima jika perawi tidak pernah melakukan *tadlis*, melihat dari komentar para kritikus Hadis kepada Sulaiman bin mihron tidak ada yang melontarkan celaan dan tuduhan ia pernah melakukan *tadlis* saat meriwayatkan Hadis Maka oleh itu periwayatan Hadis beliau dipercaya kebenarannya. Itu berarti pula *sanad* antara Sulaiman bin Mihron dan Ibrahim bin Yazid dalam keadaan *muttashil* (bersambung).

5. Ibrahim bin Yazid

- a. Nama lengkap: Ibrahim bin Yazid bin Qois bin al-Aswad bin ‘Amru bin Robi’ah.³¹
- b. Guru dan muridnya: Suwaid bin Ghoflah, ‘Abdurrahman bin Bisyr bin Mas’uud bin Al-Azroq, ‘Abidah bin Nufail, ‘**Abidah as-Salmāni**. Dan muridnya antara lain adalah: Hasan bin ‘Ubaid an-Nakhoi, Hakim bin Utaibah, Hammad bin Abi Sulaiman, **Sulaiman al-A’masy**.³²
- c. Komentar ulama: Ibnu Hibban menyebutkan dalam As-Tsiqot.

Dari pendapat-pendapat ulama di atas, dapat disimpulkan bahwa Ibrahim bin Yazid adalah perawi yang *tsiqoh*, dan lafzh periwayatan antara guru dan murid yaitu

³¹ Al-Mizzy, juz 2, h. 231

³² Al-Mizzy, juz 2, h. 235-236

‘Abidah ‘an. Sejauh penelitian penulis Yazid bin Mihron tidak pernah melakukan Tadlis. Maka oleh itu sanad antara At-tirmidzi dan Hannad adalah *muttashil* (bersambung).

6. ‘Abidah bin ‘Amru

- a. Nama lengkapnya: ‘Abidah bin ‘Amru as-Salmāni.³³ Ia wafat pada tahun 72 H.
- b. Guru dan Muridnya: ‘Abdullah bin Zubair, ‘**Abdullah bin Mas’ud**, Ali bin Abi Thalib. Dan diantara muridnya adalah: **Ibrahim**, Sa’id bin Abi Hind, Abu Ishaq As-Sabi’i.³⁴
- c. Komentor ualam: Ibnu Hajar al-Asqollani menilai *tsabat*, Al-Ijli menilai *tsiqoh*.³⁵

‘Abidah bin ‘Amru as-Salmāni meriwayatkan Hadis dari gurunya ‘Abdullah ibn Mas’ud dengan menggunakan *shigoh ‘an*. Jika ditinjau dari penilaian para ulama kritikus Hadis kepada Abu Mu’awiyah tidak ditemukan celaan terhadap beliau dan tidak pernah melakukan tadlis. Ditinjau dari segi tahun lahir dan wafat antara Abidah dan gurunya Abdullah ibn Mas’ud maka dipastikan mereka pernah *mu’asaroh*. Oleh karena itu dapat disimpulkan sanad antara Abidah dan Abdullah ibn Mas’ud adalah *muttashil* (bersambung).

7. ‘Abdullah bin Mas’ud

- a. Nama lengkap: Abdullah bin Mas’ud bin Ghoofil bin Habib. Wafat tahun 32 H.

³³ Al-Mizzy, juz 19, h. 266

³⁴ Al-Mizzy, juz 19, h. 266

³⁵ Al-Mizzy, juz 19, h. 267, lihat *tarikh al-Baghdad*, juz 11, h.119

- b. Guru dan muridnya: **Rasulullah SAW.**, Shofwan bin Assal Al-Maradi, Umar bin Al-Khottob. Dan diantara muridnya adalah: ‘Ubaidillah bin ‘Abdullah bin Utbah bin Mas’ud, Abiidah bin Robi’ah, ‘**Abidah bin As-Salm**ani, Amru bin Haris bin Abi Dhiror.³⁶

Karena beliau termasuk golongan sahabat, maka tidak diragukan lagi ke-*tsiqohan* dan ke *Dhabitannya*. Dan dilihat dari pertemuan beliau dengan Rasulullah SAW., maka sanadnya adalah *muttashil* (bersambung).

NATIJAH

1. Kualitas Hadis

Setelah dilakukan penelusuran, ada beberapa perawi dalam hadis ini antara adalah

- 1) At-tarmidzi Nama lengkap: Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin ad Dahak, Dari pendapat-pendapat ulama bahwa At-Tirmidzi adalah perawi yang *tsiqoh*, dan lafzh.
- 2) Hannad bin al-Syari bin Mush’ab penilaian para ulama kritikus hadis kepada Hannad tidak ditemukan celaan terhadap beliau.
- 3) Abu Mu’awiyah Muhammad bin Khaazim AdDharir penilaian para ulama kritikus Hadis kepada Abu Mu’awiyah tidak ditemukan celaan terhadap beliau dan tidak pernah melakukan *tadlis*
- 4) Sulaiman bin Mihran al-Asadi al-Kaahili Maula Abu Muhammad al-Kufi al-‘Amasyi ulama kritikus Hadis di atas, tidak ada mereka yang melontarkan celaan terhadap Sulaiman bin Mihron, pujian yang diberikan kepadanya merupakan pujian yang menunjukkan bahwa ia adalah perawi yang memiliki kualitas pribadi dan kemampuan intelektual yang tidak diragukan.
- 5) : Ibrahim bin Yazid bin Qois bin al-Aswad bin ‘Amru bin Robi’ah pendapat-pendapat ulama di atas, dapat disimpulkan bahwa Ibrahim bin Yazid adalah perawi yang *tsiqoh*
- 6) Abidah bin ‘Amru as-Salmanni penilaian para ulama kritikus Hadis kepada Abu

³⁶ Al-Mizzy, juz 16, h. 123- 125

Mu'awiyah tidak ditemukan celaan terhadap beliau dan tidak pernah melakukan tadlis

- 7) Abdullah bin Mas'ud bin Ghoofil bin Habib Abdullah bin Mas'ud bin Ghoofil bin Habib Karena beliau termasuk golongan sahabat, maka tidak diragukan lagi ke-*tsiqohan* dan ke-*Dhabitannya*.

Dalam hal ini, karena perawi diakui oleh para ulama dan tidak ada perawi yang ditolak oleh ulama maka hadis dengan sanad yang demikian dapat diterima sebagai hujjah dan dikatakan sebagai hadis dengan sanad yang *Mutawatir*.

2. Kuantitas sanad

Dari hadis yang telah dipaparkan pada skema diatas, hadis ini memiliki *sanad*, diriwayatkan oleh *rawi* yang *adil dabit*, hingga akhir *sanadnya*, serta tidak ada kejanggalan dan *illatnya*, Dilihat dari jumlah perawinya maka dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut dikategorikan sebagai hadis **Ahad Shahih**.

3. Bentuk Penyandaran

Karena hadis diatas disandarkan langsung kepada Nabi, dan hadis yang demikian disebut dengan **Hadis Marfu'**.

4. Bentuk Ketersambungan Sanad

Setelah dilakukan penelusuran hubungan periwayatan, terbukti bahwa antar perawi satu dengan perawi lainnya pernah hidup semasa serta memiliki hubungan guru dan murid, maka sanad hadis diatas dikatakan **Muttashil**.

➤ Hadis ketiga

فَرَأَى شَجْرَةً فَهَزَى رَأْسَهُ. فَقُلْتُ، يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ هَزَيْتَ رَأْسَكَ؟ فَقَالَ، يَا أَيُّ نَاسٍ فِي
آخِرِ الزَّمَانِ يَشْرَبُونَ مِنْ أَفْرَاقِ هَذِهِ الشَّجَرَةِ وَيُصَلُّونَ بِهَا وَهُمْ سُكْرَى أَوْلَيْكَ بَرِيئُونَ
مِنِّي وَاللَّهُ بَرِيءٌ مِنْهُمْ.

Artinya: "Bahwasanya Hudzaifah berkata, aku telah keluar bersama Rasulullah saw. Beliau melihat pohon kemudian menggelengkan kepalanya. Aku lantas bertanya, "Wahai Rasulullah, kenapa engkau menggelengkan kepala?" Beliau bersabda, "Akan datang manusia di akhir zaman meminum (mengisap) dari daun-daun pohon ini mereka shalat dengan daun-daun tersebut dan mereka dalam keadaan mabuk Mereka terbebas dariku, dan

Allah SWT bebas dari mereka”

➤ **Hadis keempat**

تُصَاحِفُوهُ وَلَا تُسَلِّمُوا عَلَيْهِ فَإِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أُمَّتِي وَفِي خَبْرٍ، أَكْهَمَ مِنْ أَهْلِ الشِّمَالِ وَهُوَ
شَرَابُ الْأَشْقِيَاءِ

Artinya: *Dari Sayyidina Ali, "Orang yang meminum (mengisap) daun-daun tersebut, maka dia masuk neraka selamanya dan temannya adalah Iblis. Janganlah kalian merangkul penghisap rokok, jangan bersalaman dengan mereka, dan jangan mengucapkan salam kepada mereka karena sesungguhnya orang itu bukanlah dari umatku". Dalam suatu riwayat, "Sesungguhnya mereka adalah golongan orang-orang kiri, yakni orang-orang yang celaka*

Hadis ketiga dan keempat tidak ditemukan sanad Hadis secara lengkap.

Hadis ini dapat ditemukan dalam kitab *Hukm at-Tdkhiin wa Ta'aathi al-Mufattiroot al-Mukhoddiroot* karya Syeih Ja'far bin Idris Al-Kittani Al-Hasani.

Kedua Hadis diatas tergolong Hadis *maudu'* (palsu) dikarenakan tidak memiliki sumber sanad yang jelas. Imam Ali al-Ajhuri pernah ditanya mengenai Hadis ini. "Jelaskan kepada kami jawaban atas Hadis -hadis ini, apakah ia termasuk yang waridah (autentik)? Apakah Hadis -hadis itu disusun oleh para perawi yang dusta? Apakah yang menjadi keharusan ketika menafikan keimanan dan keislaman bagi para pengisap daun pohon tersebut tanpa dasar? Apakah haram penggunaan Hadis - hadis itu atau tidak?"³⁷

Imam Ali Al-Ajhuri rahimahullah menjawab redaksi dakwaan "Bahwa Hadis

³⁷ Ja'far bin Idris, *Hukm at-Tdkhiin wa Ta'aathi al-Mufattiroot al-Mukhoddiroot*, (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2011), h. 83

-hadis ini datang mengenai rokok" itu adalah Hadis dusta dan dibuat-buat sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Al-Huffadh (sosok yang hafal ribuan Hadis) yang agung, "Rendahnya lafadh-lafadh itu juga menunjukkan ataskedustaannya". Ar-Rabi' bin Husyaim berkata bahwa Hadis itu memiliki sinar cahaya seperti cahaya siang hari, selain Hadis itu gelap gulita seperti gelap gulitanya malam.³⁸

Kedua Hadis diatas tergolong Hadis *maudu'* (palsu) dikarenakan tidak memiliki sumber sanad yang jelas. Imam Ali al-Ajhuri pernah ditanya mengenai Hadis ini.

NATIJAH

1. Kualitas Hadis

Tidak terdapat sanad dan perawi dalam hadis ini, maka hadis ini tidak bisa dijadikan sebagai hujjah maka hadis ini termasuk hadis palsu atau hadis **maudhu'**.

2. Kuantitas sanad

Dari hadis yang telah dipaparkan pada skema diatas, Dilihat dari sanad maka dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut dikategorikan sebagai hadis **maudhu'**.

3. Bentuk Penyandaran

Tidak terdapat perawi dalam hadis ini

4. Bentuk Ketersambungan Sanad

Tidak terdapat informasi tentang ketersambungan sanad.

B. Kritik Kualitas Sanad

1. Jalur Sanad Imam Abu Daud

a. Ditinjau dari kualitas *sanad* Hadis.

Penilaian terhadap kualitas *sanad* Hadis memerlukan penelitian yang sangat

³⁸ Ja'far bin Idris, h. 84

signifikan Karena khawatir ada kesalahan dalam penelitian. Disini penulis ingin meneliti kualitas *sanad* Hadis secara terperinci, apakah *sanadnya* tersebut bersambung atau tidak bersambung.

Nama lengkap Sulaiman bin Ast bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin ‘Amru (Abi Daud As-sijistani) dalam rencana Sanad di atas adalah **Abu Daud**. Ia dilahirkan pada tahun 202 H di Sijistan dekat Basra dan duduk di kelas 11. Abu Dawud menerima hadits tersebut dari Ahmad bin Saleh. Abu Daud adalah murid Ahmad bin Saleh dalam transmisi. Para ulama yang mengkritik hadits, termasuk Ibnu Hajar, menganggap Imam Abu Dawud sebagai Tsiqoh dan Az-Zahabi sebagai hafiz dan menempatkannya di antara ulama yang mengkritik Mu’tadilun (mutawassitun)³⁹. Tidak ada satu pun ulama yang menentang Abu Daud. Rencananya, Abu Daud tampaknya menerima hadits dari Ahmad bin Shalih dengan metode al- sama’ , yakni dengan meriwayatkan Haddatsanah. Kedua Imam ini hidup pada masa yang sama, hal ini dapat dibuktikan setelah wafatnya Ahmad bin Saleh pada tahun 240 H. Dengan demikian sanad berlanjut dari Abu Daud hingga Ahmad bin Shalih.

Ahmad bin Shalih dalam skema sanad di atas memiliki nama lengkap Ahmad bin Shalih al-Mishri. Beliau dilahirkan pada Tahun 170 H-240 H. Ahmad bin Shalih menerima Hadis diatas dari Abdullah bin Wahb bin Muslim. Ahmad bin Shalih merupakan murid Abdullah bin Wahb bin Muslim dalam periwayatan Hadis. Para Ulama kritikus Hadis, diantaranya Ibnu Hajar menilai Ahmad bin Shalih sebagai seorang yang *Tsiqoh Hafizh* dan Al-Ajli menilainya *tsiqoh*. Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap Ahmad bin Shalih. Didalam skema tersebut tampak Ahmad

³⁹ Al-Asqollani, *Tahzib at-Tahzib*, juz 4, h. 172

bin Shalih menerima Hadis dari Abdullah bin Wahb bin Muslim dengan cara *al-sama'* yakni dengan menggunakan lafaz *Haddatsanah*. Kedua Imam ini hidup dimasa yang sama, dapat dibuktikan lewat tanggal wafat Abdullah bin Wahb bin Muslim pada Tahun 197 H. Dengan demikian sanad dari Ahmad bin Shalih kepada Abdullah bin Wahb bin Muslim bersambung.

Abdullah bin Wahb dalam skema sanad di atas memiliki nama lengkap Abdullah bin Wahb bin Muslim Beliau dilahirkan pada Tahun 125 H-197 H. Abdullah bin Wahb bin Muslim menerima Hadis diatas dari Yunus bin Yazid. Abdullah bin Wahb bin Muslim merupakan murid Yunus bin Yazid dalam periwayatan Hadis. Para Ulama kritikus Hadis, diantaranya Yahya bin Ma'in menilainya *tsiqoh* dan Az-Zahabi Abu hatim dan Ibnu Hibban menilainya *Hfizh min al-Ilmu*. Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap Abdul Wahb. Didalam skema tersebut tampak Abdullah bin Wahb bin Muslim menerima Hadis dari Yunuz bin Yazid dengan menggunakan lafaz *Akhbarona*. Kedua Imam ini hidup dimasa yang sama, dapat dibuktikan lewat tanggal wafat Yunus bin Yazid pada Tahun 159 H. Dengan demikian sanad dari Abdullah bin Wahb bin Muslim kepada Yunuzs bin Yazid bersambung.

Yunus bin Yazid dalam skema sanad di atas memiliki nama lengkap Yunus bin Yazid bin Abi An-Najjad, tidak ditemukan tahun lahir beliau. Beliau wafat pada Tahun 159 H. Yunus bin Yazid bin Abi An-Najjad menerima Hadis diatas dari Muhammad bin Muslim. Yunus bin Yazid bin Abi An-Najjad merupakan murid Muhammad bin Muslim dalam periwayatan Hadis. Para Ulama kritikus Hadis diantaranya Al-Ajli, An-Nasaai, Yahya bin Ma'in menilainya *tsiqh* Yusuf ibn Al-Kharosi menilai *shoduq*. Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap Yunus bin Yazid bin Abi An-Najjad. Didalam skema tersebut tampak Yunus

bin Yazid bin Abi an-Najjad menerima hadis dari Muhammad bin Muslim dengan menggunakan lafaz 'an. Se jauh penelusuran terhadap beliau dengan merujuk keberbagai kitab *rijal hadis* tidak ditemukan beliau pernah melakukan *tadlis*. Kedua Imam ini hidup dimasa yang sama, dapat dibuktikan lewat tanggal wafat Muhammad bin Muslim 123 H. Dengan demikian sanad dari Yunus bin Yazid bin Abi An-Najjad kepada Muhammad bin Muslim bersambung.

Muhammad bin Muslim dalam skema sanad di atas memiliki nama lengkap Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin 'Abdullah bin Syihab, Beliau wafat pada Tahun 56 H-123 H. Muhammad bin Muslim menerima hadis diatas dari 'Atho bin Abi Robbah. Muhammad bin Muslim merupakan murid 'Atho bin Abi Robbah dalam periwayatan Hadis. Para Ulama kritikus Hadis, diantaranya Yahya bin Ma'inmenilainya *tsiqoh*, Ibnu Hajar Al-Asqollani menilainya *Faqih Hafizh Mutqin*. Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap Muhammad bin Muslim. Didalam skema tersebut tampak Muhammad bin Muslim menerima Hadis dari 'Atho bin Abi Robbah dengan menggunakan lafaz *haddatsana..* Kedua Imam ini hidup dimasa yang sama, dapat dibuktikan lewat tanggal wafat 'Atho bin Abi Robbah 114 H. Dengan demikian sanad dari Muhammad bin Muslim kepada 'Atho bin Abi Robbah bersambung.

'**Atho**' dalam skema sanad di atas memiliki nama lengkap 'Atho bin AbiRabbah Aslam, Beliau wafat pada Tahun 27 H-114 H. Atho bin Abi Rabbah Aslam menerima hadis diatas dari Jabir bin 'Abdillah. Atho bin Abi Rabbah Aslam merupakan murid Jabir bin 'Abdillah dalam periwayatan hadis. Para Ulama kritikus hadis, diantaranya Yahya bin Ma'in menilainya *tsiqoh*, Abu Zur'ah menilainya *tsiqoh*,

Ibnu Hibban Memasukkan nama beliau dalam kitabnya *As-Tsiqot*. Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap Muhammad bin Muslim. Didalam skema

tersebut tampak Atho bin Abi Rabbah Aslam menerima hadis dari Jabir bin ‘Abdillah. Dengan demikian sanad dari Muhammad bin Muslim kepada ‘Atho bin Abi Robbah bersambung.

Jabir bin Abdillah dalam skema sanad di atas memiliki nama lengkap Jabir bin ‘Abdillah bin Haram bin Tsa’labah. Ia termasuk pada golongan *ṭabaqah* ke satu. ‘Abdillah bin Hubsy menerima hadis diatas dari Rasulullah. Jabir bin ‘Abdillah bin Haram bin Tsa’labah merupakan murid dari Rasulullah dalam periwayatan hadis. Karena ‘Jabir bin ‘Abdillah bin Haram bin Tsa’labah adalah salah seorang sahabat, maka ia terbebas dari Para Ulama kritikus hadis, karena ulama hadis telah menyepakatipara sahabat Rasulullah *kulluhum ‘udul*. Semua dari mereka bersifat adil. Dengan demikian, maka penelitian terhadap kredibilitas mereka tidaklah diperlukan lagi. Sementara hubungan Jabir bin ‘Abdillah bin Haram bin Tsa’labah dengan Rasulullah tidak perlu diragukan lagi, karena beliau adalah salah satu Sahabat Nabi Muḥammad Saw.

Setelah melakukan kritik terhadap sanad maka dapat disimpulkan bahwa kualitas dari hadis tersebut adalah *sahih lighairihi*, dikarenakan telah memenuhi syarat-syarat dari hadis *shahih*, yaitu sanadnya bersambung dengan perawi yang adil dan daya ingatannya kurang sempurna yaitu Yunus bin Yazid, tidak ditemukannya perawi yang dusta, tidak ada kejanggalan dalam hadis tersebut.

b. Ditinjau dari jumlah periwayatan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Berdasarkan jumlah periwayatan hadis, maka hadis tersebut tergolong hadis *Ahad*, sebab jumlah hadis yang hampir sama redaksi baik secara lafzh maupun makna dijumpai lima hadis, dari Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim dan Sunan Abi Daud.

c. Ditinjau dari ketersandaraan sanad hadis

Setelah melakukan penelitian terhadap sanad hadis tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa hadis diatas adalah kategori hadis *Marfu'*. Dan sampai kepada Rasulullah dengan melalui sanad Jabir bin Abdillah.

2. Jalur Sanad Imam At-Tirmidzi

a. Ditinjau dari kualitas sanad

At-Tirmidzi dalam skema sanad di atas memiliki nama lengkap Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin ad-Dahak, Beliau lahir pada Tahun 209 H. At-Tirmidzi menerima hadis diatas dari Hannad. At-Tirmidzi merupakan murid Hannad dalam periwayatan hadis. Para Ulama kritikus hadis, diantaranya Ibnu Hibban menilainya *tsiqoh*, Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap At-Tirmidzi. Didalam skema tersebut tampak At-Tirmidzi menerima hadis dari Hannad dengan menggunakan lafaz *haddatsana..* Kedua Imam ini hidup dimasa yang sama, dapat dibuktikan lewat tanggal wafat Hannad 243 H. Dengan demikian sanad dari At-Tirmidzi kepada Hannad bersambung.

Hannad dalam skema sanad di atas memiliki nama lengkap Hannad bin as- Syari bin Mush'ab , Beliau lahir pada Tahun 152 H- 243 H. Hannad menerima hadis diatas dari Abu Mu'awiyah. Hannad merupakan murid Abu Mu'awiyah dalam periwayatan hadis. Para Ulama kritikus hadis, diantaranya Abu Hatim menilainya *Shaduuq*, An-Nasaa'i menilainya *tsiqoh*, Ibnu Hibban memasukkan nama beliau

kedalam As-Tsiqot. Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap Hannad. Didalam skema tersebut tampak Hannad menerima hadis dari Abu Mu'awiyah dengan menggunakan lafaz *haddatsana..* Keduanya ini hidup dimasa yang sama, dapat dibuktikan lewat tanggal wafat Abu Mu'awiyah 243 H. Dengan demikian sanad dari Hannad. kepada Abu Mu'awiyah bersambung

Abu Mu'awiyah dalam skema sanad di atas memiliki nama lengkap Abu Mu'awiyah Muhammad bin Khazim ad-Dharir, Beliau lahir pada Tahun 113 H- 190 H. Muhammad bin Khazim ad-Dharir menerima hadis diatas dari Sulaiman al-A'masy. Muhammad bin Khazim ad-Dharir merupakan murid Sulaiman al-Amasy dalam periwayatan hadis. Para Ulama kritikus hadis, diantaranya Al-Ajli, An-Nasai menilainya *tsiqoh*, Ibnu Khiros menilainya *Shaduuq*, Abu Muawiyah tertuduh Murji'ah., Ibnu Hibban memasukkan nama beliau kedalam As-Tsiqot. Disamping Muhammad bin Khazim ad-Dharir tertuduh seorang Murji'ah , Namun, sejauh tuduhan tersebut bukan persoalan aqidah maka periwayatan beliau dapat diterima. Didalam skema tersebut tampak Muhammad bin Khazim ad-Dharir menerima hadis dari Sulaiaman al-Amasy dengan menggunakan lafaz '*an*. Sejauh penelitian yang telah dilakukan Muhammad bin Khazim ad-Dharir tidak pernah melakukan Tadlis selama hidupnya meriwayatkan Hadis Dengan demikian sanad dari Muhammad bin Khazim ad-Dharir dan Sulaiman al-Amasy bersambung.

Al-A'masy dalam skema sanad di atas memiliki nama lengkap Sulaiman bin Mihran al-Asadi al-Kahli Maula Abu Muhammad al-Kufi al-Amasy, Sulaiman bin Mihran al-Asadi al-Kahli menerima hadis diatas dari Ibrahim bin Yazid. Sulaiman bin Mihran al-Asadi al-Kahli merupakan murid Ibrahim bin Yazid dalam periwayatan

hadis. Para Ulama kritikus hadis, diantaranya Ali ibn Al-Madini menilainya *Hafiz ala al-ilm*, Al-Ajli menilainya *tsiqoh tsabitan fii al-hadis*, An-Nasaa'i menilainya *tsiqih tsabat*, Ibnu Hibban memasukkan nama beliau kedalam As-Tsiqot. Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap Sulaiman bin Mihran al-Asadi al-Kahli. Didalam skema tersebut tampak Sulaiman bin Mihran al-Asadi al-Kahli menerima hadis dari Ibrahim bin Yazid dengan menggunakan lafaz 'an. Selama hidupnya Sulaiman bin Mihran al-Asadi al-Kahli ia tidak pernah melakukan tadlis dalam meriwayatkan hadis. Dengan demikian sanad dari Sulaiman bin Mihran al-Asadi al-Kahli kepada Ibrahim bin Yazid bersambung.

Ibrahim bin Yazid dalam skema sanad di atas memiliki nama lengkap Ibrahim bin Yazid bin Qois bin al-Aswad bin 'Amru bin Robi'ah, Ibrahim bin Yazid menerima hadis diatas dari 'Abidah bin Amru. Ibrahim bin Yazid merupakan murid 'Abidah dalam periwayatan Hadis. Para Ulama kritikus Hadis, diantaranya Ibnu Hajar menilainya *tsabtun*, Al-Ajli menilainya *tsiqoh* Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap Ibrahim bin Yazid .Didalam skema tersebut tampak Ibrahim bin Yazid menerima hadis dari 'Abidan bin 'Amru. Dengan demikian sanad dari Ibrahim bin Yazid 'Abidah bin 'Amru bersambung.

'Abidah bin 'Amru dalam skema sanad di atas memiliki nama lengkap 'Abidah bin 'Amru as-Salmani. Beliau wafat pada tahun 72 H. Abidah bin 'Amru menerima hadis diatas dari 'Abdullah bin Mas'ud. Abidah bin 'Amru merupakanmurid "'Abdullah ibn Mas'ud dalam periwayatan Hadis. Para Ulama kritikus Hadis, diantaranya Ibnu Hajar menilainya *tsabtun*, Al-Ajli menilainya *tsiqoh* Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap Abidah bin 'Amru.Didalam

skema tersebut tampak Abidah bin ‘Amru menerima hadis dari Abdullah bin Mas’ud. Dengan demikian sanad dari Abidah bin ‘Amru kepada ‘Abdullah bin Mas’ud bersambung.

‘**Abdullah ibn Mas’ud** dalam skema sanad di atas memiliki nama lengkap ‘Abdullah ibn Mas’ud bin Ghoofil bin Habis. Ia termasuk pada golongan *ṭabaqah* ke satu. ‘Abdullah ibn Mas’ud menerima Hadis diatas dari Rasulullah. ‘Abdullah ibn Mas’ud merupakan murid dari Rasulullah dalam periwayatan Hadis. Karena ‘‘Abdullah ibn Mas’ud adalah salah seorang sahabat, maka ia terbebas dari Para Ulamakritikus hadis, Karena ulama al-Hadis sepakat bahwa para sahabat Rasulullah Kkulluhum ‘udul. Mereka semua benar. Oleh karena itu, tidak perlu memeriksa statusnya. Saat ini tidak ada masalah dengan hubungan ‘Abdullah ibn Mas’ud dengan Rasulullah, karena ia merupakan salah satu sahabat Nabi Muhammad (SAW).

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh jajaran perawi dalam sanad Hadis tersebut bersambung. Namun ada perawi yang tertuduh sebagai seorang *Murji’ah*, kendati demikian sejauh penelitian ini telah dilakukan terhadap rawi tersebut ialah Muhammad bin Khazim bahwa tuduhan tersebut bukan termasuk persoalan *Aqidah*. Dengan demikian periwayatannya dapat diterima. Ada juga perawi yang mendapatkan komentar hafalan kurang kuat, ialah Hannad bin As-Syari dan Muhammad bin Khazim mendapat penilaian *Shaduq*. Maka oleh itu sanad hadis ini dinilai **Hasan**. At-Tirmizdi menilai hadis ini **Hasan Shahih** dikarenakan terdapat Hadis yang serupa dari periwayat lain yang dinilai Shahih, salah satunya Hadis dari riwayat Al-Bukhari.

b. Ditinjau dari jumlah periwayatan

Berdasarkan jumlah periwayatan Hadis, maka Hadis tersebut tergolong Hadis *Ahad*, sebab jumlah Hadis yang hampir sama redaksi baik secara lafzh maupun makna dijumpai enam Hadis, dari *Shahih* Al-Bukhari, *Shahih* Muslim dan Sunan At-Tirmidzi.

C. Kritik Kualitas Matan Hadis

Dalam kajian hadits matan yang pokok adalah hadits itu harus dilindungi dengan Syaz dan 'illat. Selain hukum resmi hadits yaitu Sanad, ada juga hukum Kishan Matan.

Keduanya merupakan faktor utama dalam mengukur kesahihan sebuah hadits. Penilaian terhadap Hadits Matan dibenarkan bukan karena kaitannya dengan Sanad tetapi karena makna narasi Hadits.

Kajian hadis Matan dapat dilakukan dengan pendekatan praktis dan metode isi. Umumnya dalam penelitian kritik hadis dilakukan perbandingan, seperti membandingkan dengan Al-Qur'an, hadis dengan hadis yang lebih shahih, hadis dengan peristiwa sebelumnya, permasalahan dan kondisi, dan sebagainya.⁴⁰

Setelah dilakukan penelitian terhadap kualitas Sanad, dilakukan juga penelitian mengenai koreksi hadis. Dengan menguji keaslian teks hadis. Untuk mengetahui apakah hadis Abu Dawud ini bertentangan dengan hadis lain atau tidak, seperti:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

⁴⁰ Nawir Yuslem, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Bandung: Citapustaka Media Printis, 2008), h.

1. Dalam Al-Qur'an tidak ditemukan secara spesifik tentang anjuran menjauhi mesjid.
2. Perbandingan antara Hadis satu dengan lainnya yang bertema semakana

Jika kita perhatikan kembali matan hadits di atas, maka redaksi hadits masing-masing baris, antara lain Imam Bukhari, Imam Muslim, dan Tirmidzi, mempunyai perbedaan yang berbeda-beda di setiap ayat dan redaksi hadis jalur Abu Dawud. Namun isi hadis ini tidak bertentangan dengan makna hadis Abu Dawud. Oleh karena itu, dapat diartikan tidak ada pertentangan antara hadis yang satu dengan hadis lainnya. Bahkan hadis tersebut diperkuat melalui Abu Dawud dengan bantuan hadis tingkat tertinggi yaitu Imam Bukhari dan Imam Muslim.

3. Hal ini tidak bertentangan dengan akal sehat, karena jika memakan bawang kemudian pergi ke masjid untuk melaksanakan salat berjamaah maka akan menimbulkan bau yang tidak sedap dan dapat mengganggu jamaah lainnya..

Oleh karena itu, redaksi matan hadis pada riwayat Abu Daud dapat dikategorikan sebagai Hadis *maqbul*, dikarenakan telah memenuhi syarat-syarat kesahihan matan Hadis.

C. FIQHUL HADIS

Keterkatan judul skripsi “Kualitas Hadis Dalam Kitab Irsyad Al-Ikhwan Karya Syekh Ihsan Jampes, (Studi Atas Buku Hadis-Hadis Kopi Dan Rokok)” dengan hadis berikut:

Matan Hadis

فَرَأَى شَجْرَةً فَهَزَى رَأْسَهُ. فَقُلْتُ، يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ هَزَيْتَ رَأْسَكَ؟ فَقَالَ، يَا أَيُّ نَاسٍ فِي
آخِرِ الزَّمَانِ يَشْرَبُونَ مِنْ أَوْراقِ هَذِهِ الشَّجَرَةِ وَيُصَلُّونَ بِهَا وَهُمْ سُكْرَى أَوْلِيكَ بَرِيئُونَ
مِنِّي وَاللَّهُ بَرِيءٌ مِنْهُمْ.

Artinya:”Bahwasanya Hudzaifah berkata, aku telah keluar bersama Rasulullah SAW. Beliau melihat pohon kemudian menggelengkan kepalanya. Aku lantas bertanya, "Wahal Rasulullah, kenapa engkau menggelengkan kepala?" Beliau bersabda, "Akan datang manusia di akhir zaman meminum (mengisap) dari daun-daun pohon ini mereka shalat dengan daun-daun tersebut dan mereka dalam keadaan mabuk Mereka terbebas dariku, dan Allah SWT bebas dari mereka”

عَلَيَّ مَنْ شَرِبَهَا فَهُوَ فِي النَّارِ أَبَدًا وَرَفِيقُهُ إِبْلِيسُ فَلَا تُعَانِقُوا شَرَابَ الدُّخَانِ وَلَا
تُصَاحِفُوهُ وَلَا تُسَلِّمُوا عَلَيْهِ فَإِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أُمَّتِي وَفِي خَبَرٍ، أَنَّهُمْ مِنْ أَهْلِ الشِّمَالِ وَهُوَ
شَرَابُ الْأَشْقِيَاءِ

Artinya: Dari Sayyidina Ali, "Orang yang meminum (mengisap) daun-daun tersebut, maka dia masuk neraka selamanya dan temannya adalah Iblis. Janganlah kalian merangkul penghisap rokok, jangan bersalaman dengan mereka, dan jangan mengucapkan salam kepada mereka karena sesungguhnya orang itu bukanlah dari umatku". Dalam suatu riwayat, "Sesungguhnya mereka adalah golongan orang-orang kiri, yakni orang-orang yang celaka

Dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana Kualitas Hadis Dalam Kitab Irsyad Al-Ikhwan Karya Syekh Ihsan Jampes, (Studi Atas Buku Hadis-Hadis Kopi Dan Rokok), penelitian mengkaji tentang kualitas hadis, apakah termasuk kepada hadis shahih, hasan, dhaif atau maudhu'. Lalu setelah diteliti kualitas hadis maka penulis mencari beberapa hadis yang berkaitan dengan studi kasus yaitu tentang Buku Hadis-Hadis Kopi Dan Rokok.

Dari hadis diatas Beliau melihat pohon kemudian menggelengkan kepalanya. Dalam hadis ini dikatakan bahwa nabi muhammad menggelengkan kepala ketika melihat pohon. Makna menggelengkan kepala disini ialah bahwa nabi muhammad melihat sesuatu yang seharusnya pohon tersebut tidak diperbolehkan dikonsumsi. Lalu dalam hadis dikatakan lagi “Aku lantas bertanya, "Wahal Rasulullah, kenapa engkau menggelengkan kepala?" ketika huzaifah melihat nabi muhammad

mengelengkan kepada timbul tanya, lantas huzaifah bertanya kepada nabi untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan.

Dalam hadis ini dijelaskan bahwa kejadian ini terjadi ketika nabi muhammad keluar dengan huzaifah lalu diperjalanan nabi melihat pohon dan mengelengkan kepala. Lalu nabi muhammad menjawab “ Beliau bersabda, "Akan datang manusia di akhir zaman meminum (*mengisap*) dari daun-daun pohon ini mereka shalat dengandaun-daun tersebut dan mereka dalam keadaan mabuk Mereka terbebas dariku, dan Allah SWT bebas dari mereka”

Dari hadis tersebut dapat kita simpulkan bahwa ketika nabi muhammad berjalan-jalan dengan huzaifah nabi melihat pohon lalu mengelengkan kepala. Dan ternyata pohon yang dilihat nabi muhammad SAW adalah pohon yang dimana ketika diminum atau hisap daun-daun dari pohon tersebut maka akan mabuk.

Lalu dari hadis kedua yaitu *Dari Sayyidina Ali, "Orang yang meminum (mengisap)daun-daun tersebut. maka dia masuk neraka selamanya dan temannya adalah Iblis.* Pembahasan tentang daun-daun yang disebutkan dalam hadis mengatakan bahwa bagi siapa yang sengaja meminum atau menghisap daun-daun tersebut maka akan masuk neraka. *Janganlah kalian merangkul penghisap rokok, jangan bersalaman dengan mereka, dan jangan mengucapkan salam kepada mereka karena sesungguhnya orang itu bukanlah dari umatku". Dalam suatu riwayat, "Sesungguhnya mereka adalah golongan orang-orang kiri, yakni orang-orang yang celaka.*

Dalam hadis ini dikatakan bahwa bagi siapa yang menghisap rokok maka dia bukan umat nabi muhammad SAW. Akan tetapi kebenaran hadis ini tidak bisa dijadikan hujjah karena hadis ini termasuk hadis **maudhu'**.

Hadis Riwayat Imam Bukhari

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَفِيرٍ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ زَعَمَ عَطَاءٌ أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ زَعَمَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَكَلَ ثُومًا أَوْ بَصَلًا فَلْيَعْتَزِلْنَا أَوْ قَالَ فَلْيَعْتَزِلْ مَسْجِدَنَا وَلْيَقْعُدْ فِي بَيْتِهِ وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ بِقَدْرِ فِيهِ خَضِرَاتٌ مِنْ بُقُولٍ فَوَجَدَ لَهَا رِيحًا فَسَأَلَ فَأُخْبِرَ بِمَا فِيهَا مِنَ الْبُقُولِ فَقَالَ قَرَّبُوهَا إِلَيَّ بَعْضِ أَصْحَابِهِ كَانَ مَعَهُ فَلَمَّا رَأَاهُ كَرِهَ أَكْلَهَا قَالَ كُلْ فَإِنِّي أَنَا جِي مَنْ لَا تُنَاجِي وَقَالَ أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ ابْنِ وَهْبٍ أُتِيَ بِبَدْرٍ وَقَالَ ابْنُ وَهْبٍ يَعْنِي طَبَقًا فِيهِ خَضِرَاتٌ وَلَمْ يَذْكُرِ اللَّيْثُ وَأَبُو صَفْوَانَ عَنْ يُونُسَ قِصَّةَ الْقَدْرِ فَلَا أَذْرِي هُوَ مِنْ قَوْلِ الرَّهْرِيِّ أَوْ فِي الْحَدِيثِ.

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Ufair berkata: telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb dari Yunus dari Ibnu Syihab bahwa 'Atha menyakini bahwa Jabir bin 'Abdullah meyakini bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Barangsiapa memakan bawang putih atau bawang merah hendaklah dia menjauhi kami." Atau beliau mengatakan: "Hendaklah dia menjauhi masjid kami dan hendaklah dia duduk berdiam di rumahnya." Dan bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah diberikan periuk yang di dalamnya berisi sayuran seperti kol. Kemudian beliau mencium aroma sesuatu, lalu beliau menanyakannya dan beliau pun diberi kabar tentang bau tersebut. Maka beliau bersabda: "Sodorkanlah!" yakni kepada para sahabat yang bersamanya. Ketika beliau melihat mereka enggan memakannya, beliau pun bersabda: "Makanlah! Sesungguhnya aku berbicara dengan orang yang bukan engkau ajak bicara". Ahmad bin Shalih menyebutkan dari Ibnu Wahab : "Saat perang badar beliau diberi." Ibnu Wahab menyebutkan: "Yakni mangkuk berisi sayuran." Namun Al Laits dan Abu Shafwan dari Yunus tidak menyebutkan perihal mangkuk tersebut, dan aku tidak tahu ucapan tadi perkataan Az Zuhri atau memang redaksi hadits begitu⁴¹.*

Dalam hadis ini membahas tentang bawang putih dan bawang merah yang mempunyai aroma yang kurang enak, nabi muhammad mengatakan dalam hadis yang diriwayatkan oleh shahih muslim bahwa *Barangsiapa memakan bawang putih atau bawang merah hendaklah dia menjauhi kami." Atau beliau mengatakan:*

⁴¹ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*

"Hendaklah dia menjauhi masjid kami dan hendaklah dia duduk berdiam di rumahnya." Nabi Muhammad mengatakan bahwa bagi siapa yang memakan bawang putih dan bawang merah hendaklah dia shalat dirumah atau tidak shalat di mesjid dikarenakan bawang putih dan bawang merah memiliki bau yang kurang enak, nabi khawatir bau yang dihasilkan dari bawang putih dan bawang merah dapat mengganggu kekhusukan orang yang ada didalam mesjid yang ingin melaksanakan shalat.

Sama halnya seperti rokok, rokok memang tidak bersifat memabukkan akan tetapi rokok dapat mengganggu pernapasan bagi orang yang menghidap rokok dan orang yang menghisap asap rokok tersebut. Nah ketika seseorang merokok maka asap akan melebar kemana-mana dan akan mengganggu orang-orang sekitarnya, oleh karena itu hadis diatas berkaitan dengan rokok yang dapat mengganggu orang-orang sekitar oleh bau yang ditimbulkan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN